

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk mufrad dari kata benda (masdar) dari kata kerja *qara'a-yaqra'u-qur'an* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang.¹ Secara terminologi, Al-Quran berarti Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur melalui periwayatan yang mutawatir, berpahala membacanya dan sebagai pedoman bagi seluruh manusia.²

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya. Kitab suci yang bermakna bacaan mesti dibaca agar tuntunan Ilahi dapat dijadikan petunjuk dan pedoman.³



Firman Allah SWT di dalam Q.S Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ الإسراء : ٩

Artinya: “*Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka ada pahala yang besar*”. (Q.S Al-Israa: 9)

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*. (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 8

² Achmad Zirzis, *Studi Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2014), h.1

Al-Quran adalah sumber utama dari pendidikan Islam. Al-Quran dengan pendidikan adalah suatu yang tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan dalam Islam adalah alat untuk mengembangkan tingkah laku manusia dan penataan tingkah laku berdasarkan agama Islam. Agama Islam ini diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Quran.

Al-Quran merupakan sumber ajaran yang tertinggi. Al-Quran secara garis besar berisikan tentang 3 hal pokok yaitu, tauhid, hukum Islam, dan kisah-kisah umat terdahulu. Dengan membaca dan paham maknanya, manusia akan dapat menemukan kebenaran yang haq dan akan menjadi penuntunnya dalam mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun akhirat.³



Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia dapat mengarahkan kepribadiannya baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya serta mampu mengubah segala kelemahan yang ada pada dirinya.

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput

³ Abu Bakar Jabir Aljazairy, *Ensiklopedia Muslim, Penerjemah Fadhli Bahri*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 30

dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁴

Pendidikan adalah suatu usaha yang di sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kehidupannya sebagai individu, warga negara atau masyarakat dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai.⁵ Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berfungsi secara edukatif dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan secara formal maupun non formal. Adapun pendidikan secara formal itu adalah pendidikan yang dilalui oleh manusia secara bertingkat, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapat oleh manusia diluar sekolah.⁶



Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pendidikan adalah:

*“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.*⁷

⁴ Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.39

⁵ Suriyo Subroto, *Beberapa Aspek Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h.11

⁶ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 18

⁷ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) Bab I, Pasal 1, h. 2

Secara umum tujuan pendidikan yaitu membawa peserta didik kearah kedewasaan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk :

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Menurut penulis, pendidikan merupakan proses bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya baik bersifat kognitif, efektif, dan psikomotor, sehingga akan terbentuk manusia seutuhnya. Dalam Al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam surat Al-‘Ashr yang menggambarkan tentang pendidikan karakter yang terdiri dari disiplin, religiusitas, dan berakhlak mulia.

Upaya membina kepribadian yang sejalan dengan al-Qur’an, diperlukan proses pendidikan yang terarah dan bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah SWT yang mengabdikan diri kepada-Nya. Dalam al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan seperti firman Allah SWT dalam surat Al-‘Ashr yang berbunyi:

⁸ *Ibid.*, h. 5

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ العصر: ١-٣

Artinya: “(1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S Al-‘Ashr: 1-3)

Allah bersumpah dengan waktu. Menurut Syaikh Muhammad Abduh, karena telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qur’an untuk berkumpul dan berbincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa, “waktu sial” demikian sering kali ucapan yang terdengar bila mereka gagal, atau “waktu baik” jika mereka berhasil. Allah SWT melalui surah ini bersumpah demi waktu untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperan dalam baik atau buruknya kesudahan suatu pekerjaan. Waktu selalu bersifat netral. Waktu adalah milik Tuhan, di dalamnya Tuhan melaksanakan segala perbuatan-Nya, seperti mencipta, memberi rezki, memuliakan dan menghinakan.

Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, ia akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Sayyidina Ali R.A pernah berkata: “rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat

diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok.⁹

Sesungguhnya manusia itu adalah rugi dalam amal perbuatannya, kecuali orang-orang yang Allah kecualikan. Perbuatan manusia itu merupakan sumber kesengsaraannya sendiri. Jadi, sebagai sumbernya bukanlah masa atau tempat. Ia sendirilah yang menjerumuskan dirinya ke dalam kehancuran. Dosa seseorang terhadap hak Allah dan terhadap kenikmatan yang telah diterimanya serta dosa-dosa yang merusakkan dirinya adalah dosa yang paling besar.¹⁰

Masa yang dilalui itu nyatalah bahwa manusia hanya rugi selalu. Dalam hidup melalui masa itu tidak ada keuntungan sama sekali. Hanya rugi jua yang didapati. Sehari mulai lahir ke dunia, di hari itu juga usia sudah kurang satu hari. Setiap hari dilalui, sampai hitungan bulan dan tahun, dari muda ke tua, hanya rugi jua yang didapati.¹¹

Allah memberi pengecualian dari kerugian, kepada orang-orang yang beriman dengan hati mereka, kemudian keimanan itu diungkapkan dengan perbuatan-perbuatan baik, “*watawaa shoubilhaqqi*” (dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran). Maksudnya, melaksanakan perintah Allah serta meninggalkan larangannya. “*watawaa shoubisshobri*” (dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran). Maksudnya, adalah

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 585

¹⁰ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Mesir: Mustafa Babi Al Halabi, 1974),

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 654

ketika menghadapi berbagai macam musibah, takdir, serta bersabar bagi mereka yang disakiti saat melakukan amar ma'ruf nahi munkar.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya semua manusia manusia itu akan terjerumus dalam kerugian apabila dia tidak beriman, beramal shaleh dan nasehat-menasehati supaya menetapi kebenaran dan kesabaran.

Surah ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan, lebih tepatnya dengan pendidikan karakter. Karena di dalam surah ini ada beberapa aspek atau pesan berhubungan dengan pendidikan karakter. Pesan pertama, yaitu tentang pentingnya waktu, sangat jelas dari makna *al ashhr* sendiri “demi masa” yang berarti menunjukkan saat atau bisa juga disebut waktu. Setiap manusia dalam kehidupannya akan melewati waktu dan waktu itu sendiri senantiasa berjalan dan tidak akan pernah kembali. Seperti diungkapkan sebelumnya, sebelum dewasa kita pernah menjadi anak-anak, ada suka ada duka, ada hidup ada mati, begitulah waktu berjalan terus. Maka apabila kita tidak dapat memanfaatkan waktu tersebut dengan baik yang kita dapatkan hanyalah kesia-siaan bahkan bisa mencelakakan diri kita sendiri. Seperti halnya pepatah Arab mengatakan waktu adalah pedang. Hal itulah yang sebenarnya ingin disampaikan oleh surah ini terhadap peserta didik zaman sekarang yang masih banyak tidak disiplin dalam memanfaatkan waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat.




UIN IMAM BONJOL

RAJANG

¹² Ibnu Katsir, Terjemahan *Tafsir Juz Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 336

Pesan kedua, tidak masuk menjadi golongan yang merugi. Disebutkan dalam ayat kedua “sesungguhnya manusia didalam kerugian”. Seolah memberikan pesan kepada kita semua, siapapun kita, apapun profesi kita, semua dalam kerugian. Termasuk peserta didik dan pendidik. Kemudian agar kita tidak termasuk di dalamnya, maka kita harus masuk pada pengecualian seperti dalam ayat yang ketiga. Adapun pengecualian tersebut adalah kepada orang yang selalu beriman, beramal shaleh dan saling berwasiat kepada sesama muslim dengan kebenaran dan kesabaran.

Pesan-pesan itulah yang sesungguhnya ingin disampaikan surah ini kepada para peserta didik dan pendidik. Peserta didik harus disiplin memanfaatkan waktunya agar bisa mencapai prestasi dan kesuksesan pada proses pembelajaran dan pendidik harus sabar dalam memberikan wasiat atau nasehat-nasehat tentang kebenaran kepada peserta didiknya tanpa merasa bosan dan jengah.  UIN IMAM BONJOL PADANG pendidik memahami akan hal ini, Insya Allah kalau bersungguh-sungguh sebagai pendidik dan tentunya dengan kebersihan hati dan keikhlasan, maka akan memunculkan anak didik yang berkarakter seperti karakter al Ashr, yaitu beriman dan berakhlak yang baik. Pendidik menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter anak didiknya. Sebagaimana K.H. Hasan Abdullah Sahal juga pernah mengatakan “Memang *at-thariqah ahammu minal maddah*, namun *al-mudarris* (guru) jauh lebih penting dari sekadar *thariqah* (metode).

Akhir-akhir ini pemerintah maupun seluruh stekholder yang berkaitan dengan pendidikan sedang gencar-gencarnya menyampaikan tentang pendidikan karakter. Sebagaimana yang diketahui, bahwasanya pendidikan tersebut pada intinya bertujuan untuk membuat seorang manusia menjadi manusia yang lebih baik lagi. Harapannya, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka tentu semakin baik pula moralnya. Tetapi faktanya pada zaman sekarang ini, banyak orang yang berpendidikan tinggi, tetapi dia masih juga berbuat keburukan. Contohnya para koruptor. Para koruptor yang duduk sebagai anggota dewan tentunya memiliki jenjang pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tingginya tersebut tidak mempengaruhi karakter yang ada pada dirinya. Dia masih berbuat yang dapat merugikan masyarakat dan negara, yaitu korupsi.



Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terdapatnya pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba yang sering kita lihat di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar, beberapa pelajar berada di "teralis besi" karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orang tua dan yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri.

Pendidikan karakter harus diutamakan dalam dunia pendidikan. Karena dengan pendidikan karakter, seseorang tidak hanya ahli dalam bidang akademik, tetapi juga cakap dalam karakter. Pendidikan karakter

sangat penting dalam proses pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa atau peserta didik, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan prilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki disiplin dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk selalu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan

lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna ;bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak.¹³ Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (atau nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berprestasi baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam prilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahraga dan karsa seseorang atau sekelompok orang.¹⁴

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayamkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Allah SWT berfirman dalam Q. S Al-Ahzab ayat 21:

¹³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7

¹⁴ Anas Shalahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 42

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ الاحزاب: ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.(Q.S Al-Ahzab: 21)

Rasulullah S.A.W adalah sosok manusia yang patut kita teladani.

Kepribadiannya amatlah luhur. Beliaulah figur ummat pembawa syafa’at hingga akhir kiamat. Tak bisa dipungkiri, dengan memakan waktu yang cukup singkat beliau bisa membawa agama Islam jaya. Itu semua tidak lain hanya dikarenakan beliau mempunyai kegigihan serta semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas dari Allah, juga beliau mempunyai akhlak yang terpuji. Beliaulah sosok manusia sempurna dan dicintai Allah. Dia juga berkehendak agar setiap muslimin menjalani kehidupannya dengan meneladani beliau. Cara meneladani beliau adalah dengan cara meniru karakter dan akhlak beliau, yaitu *Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah*. Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”.

Menurut penulis, dalam Islam pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak. Hal ini karena dalam konteks Islam, seseorang yang berkarakter (positif) adalah orang yang berakhlak (baik). Ada orang yang sangat peduli kepada umat dan ia menjadi penggerak kemajuan umat tetapi tidak melaksanakan shalat lima waktu atau puasa Ramadhan. Menurut Islam, orang seperti itu tetap saja tidak berkarakter dan akhlaknya tetap

saja jelek. Begitupun sebaliknya, ibadah wajibnya tidak pernah tertinggal tetapi ia tidak mempunyai kepedulian sama sekali terhadap umat, maka ia juga tidak berkarakter dan pastinya tidak berakhlak. Artinya, Islam mendorong konsep keseimbangan ibadah personal dan ibadah sosial yang mesti sama-sama dilakukan oleh seorang muslim sehingga menjadi sosok yang berkarakter.

Untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.¹⁵

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan tersebut, maka penulis tertarik untuk lebih mengkaji lagi tentang karakter orang yg beriman (relgius), beramal shalih dan berwasiat supaya menetapi kebenaran dan kesabaran sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-‘Ashr. Sebuah kajian tentang hal ini selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk

¹⁵ Daryanto Suryati Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013), h. 47

skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Surah Al-‘Ashr”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas pembahasan yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

“Apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surah Al-‘Ashr ”?

2. Batasan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah dan mendapat tujuan yang diharapkan, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut :

- a. Karakter beriman dalam surah Al-‘Ashr
- b. Karakter beramal shaleh dalam surah Al-‘Ashr
- c. Karakter sabar dalam surah Al-‘Ashr



C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana nilai pendidikan karakter di dalam surah Al-‘Ashr :

- a. Karakter beriman dalam surah Al-‘Ashr,
- b. Karakter beramal shaleh dalam surah Al-‘Ashr,
- c. Karakter sabar dalam surah Al-‘Ashr,

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, serta yang sedang mendalami masalah ini. Secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, manfaat yang didapat adalah:

- 1) Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah
- 2) Menambah atau memperkaya khasanah pengetahuan penulis tentang bagaimana pendidikan karakter menurut surah Al-‘Ashr



b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- 1) Penelitian ini bermanfaat memenuhi syarat bagi penulis untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang,
- 2) Menambah literatur bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
- 3) Sebagai masukan bagi orang-orang yang sering lalai dalam memanfaatkan waktunya.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian terhadap penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah di bawah ini:

Nilai :Nilai adalah segala sesuatu tentang baik dan yang buruk.¹⁶

Pendidikan :Pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.¹⁷

Karakter :Karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.¹⁸



Q.S Al-‘Ashri :Surat Al-‘Ashr adalah salah satu surat yang terdapat di dalam Al-Quran, yang terdiri atas 3 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, dan diturunkan sesudah surat Al-Insyirah. Dinamai *Al-‘Ashr* (masa) diambil dari perkataan *Al-‘Ashr* yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

E. Metodologi Penelitian

¹⁶ M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung, Pustaka Satya, 2001), h. 21

¹⁷ Zaim el-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3

¹⁸ Ramayulis, *“Ilmu Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 510

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.¹⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang lainnya yang ada.²⁰ Adapun ciri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah sebagai berikut²¹:

- a. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*library made*). Artinya penelitian tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.



¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rawajali Pers, 2013), h. 11

²⁰ Raichul Amar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Padang: Hayfa Press, 2007), h. 11

²¹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

d. Bahwa kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu.

Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.²²

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang aspek pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S Al-‘Ashr dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber seperti tafsir, buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.²³ Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.²⁴

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinil, yang kali ini penulis menggunakan data primer dari penelitian ini adalah al-Qur’an surat Al-

²² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 28

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

²⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

“Ashr, kemudian Tafsir-Tafsir Al-Quran yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis angkat. Diantaranya yaitu tafsir *Al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab, tafsir Al-Azhar karangan Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, tafsir *Al-Maraghi* karangan Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Shafwatut Tafasir* karangan Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, tafsir *Ibnu Katsir* karangan Ibnu Katsir dan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan. Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.



3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.

- b. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan
- c. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan.²⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* atau yang disebut dengan metode tematik. Metode *maudhu'i* adalah metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:


- a. Membuat tema dan sub tema sesuai dengan isi dan kandungan ayat.
- b. Menafsirkan secara rinci ayat-ayat atau bagian yang terkait dengan tema dan sub tema pembahasan dengan merujuk kitab-kitab tafsir atau buku-buku lain dan mencari makna kata/kalimat, sebab turun

²⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2006), h. 40

ayat, hukum yang dikandung ayat, hadis yang terkait, munasabah ayat, serta pendapat-pendapat yang terkait dengan ayat tersebut.²⁶

Orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah Al-Jalil Ahmad As-Sa'id Al-Kumi, ketua jurusan tafsir di Universitas Al-Azhar. Langkahnya kemudian diikuti oleh teman-teman dan mahasiswa-mahasiswanya.

Prosedur metode *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan nama turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.


**UIN IMAM BONJOL
PADANG**
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlak* dan *muqayyat* (terikat, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁷

Metode lain yang penulis gunakan adalah metode gabungan antara *maudhu'i* dan *tahlili*. Langkah-langkah yang penulis gunakan

h. 72 ²⁶ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,1998),

²⁷ Rosihon Anwar, *Metode Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 161

dalam pembahasan skripsi ini dengan penggabungan metode tahlili dan maudhu'i adalah:

- a. Menentukan ayat dan judul
- b. Merinci kandungan ayat
- c. Mengkonversi kandungan ayat
- d. Membuat outline penafsiran
- e. Menafsirkan dengan berpedoman kepada outline penafsiran
- f. Menyimpulkan.

Penjelasan ayat, penulis menggunakan metode *Tahlili*, analisis isi (*content analysis*). Metode *tahlili* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan kaitan antar pemisahan (*Munasabah*), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbabun nuzul.²⁸ Dalam buku lain dijelaskan bahwa metode ini merupakan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapat termasuk bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya).²⁹ Analisis isi ini juga merupakan suatu teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (*inferensi*) yang dapat ditiru (*replicable*), yang berguna untuk mengarahkan isi penelitian ke tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk

²⁸ *Ibid*, h. 159

²⁹ Prasetyo Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: DIA Fisip UI, 2006), h.

menganalisis seluruh pembahasan mengenai nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Q.S Al-‘Ashr.

Menurut Dra. Nailul Rahmi, tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di pustaka, baik al-Qur’an, buku-buku tafsir dan buku pendidikan lainnya. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara PADANG yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

F. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama yang berisikan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat

³⁰Nailul Rahmi, *Ilmu Tafsir*, (Padang: IAIN IB Press Padang, 2010), h. 77

penelitian, penjelasan judul, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan nilai pendidikan karakter yang mencakup pengertian dan ciri pendidikan karakter, dasar dan landasan pendidikan karakter, unsur-unsur karakter, dan kaitan pendidikan karakter dengan akhlak.

Bab ketiga berisikan tentang Qur'an Surah Al-'Ashr yang mencakup teks dan terjemahan surah Al-'Ashr, munasabah surah Al-'Ashr dengan surah sebelumnya, asbabun nuzul surah Al-'Ashr, isi kandungan/penafsiran surah Al-'Ashr, dan relevansi surah Al-'Ashr dengan pendidikan.

Bab keempat berisikan tentang hasil penelitian yang mencakup karakter beriman, karakter beramal shaleh dan karakter sabar dalam surah Al-'Ashr.



Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisi tentang inti sari dari pembahasan secara keseluruhan, sedangkan saran, berisi tentang saran-saran penulis kepada pembaca dan seluruh umat Islam, berkenaan dengan pendidikan karakter yang berdasarkan kepada surah Al-'Ashr.